

HIDUP

di balik **KEMATIAN**



- Makna Kematian Manusia
- Protestan Menolak Ajaran Purgatorium
- Tradisi Ceng Beng pada Hari Para Arwah
- Mendoakan Janin Keguguran

Dr. Petrus Maria Handoko, CM



Seri Konsultasi Iman **4**

HIDUP

di balik **KEMATIAN**

HIDUP

di balik **KEMATIAN**



- Makna Kematian Manusia
- Protestan Menolak Ajaran Purgatorium
- Tradisi Ceng Beng pada Hari Para Arwah
- Mendoakan Janin Keguguran

Dr. Petrus Maria Handoko, CM

Seri Konsultasi Iman 4
Hidup di Balik Kematian

DM 22300315
Penerbit Dioma © 2015

PENERBIT DIOMA (Anggota IKAPI dan SEKSAMA)
Jl. Bromo 24 Malang 65112
Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895
E-mail: info@diomamedia.com;
Website: www.diomamedia.com

Cetakan pertama, November 2015

Imprimatur:
RD. YC. Eko Atmono
Vikjen Keuskupan Malang
Malang, 28 September 2015

Editor: L. Heru Susanto, Pr
Desain sampul: Yosi P.

ISBN 10: 979 - 26 - 0128 - 7
ISBN 13: 978 - 979 - 26 - 0128 - 2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi,
tanpa izin tertulis dari Penerbit Dioma.

Dicetak oleh Percetakan DIOMA - Malang



Kata Pengantar

Hidup dan mati begitu dekat bagaikan dua sisi dari koin yang sama. Tetapi dekatnya kematian juga membuka tirai kenyataan bahwa banyak hal yang begitu gelap tentang kematian. Kematian menampilkan diri begitu asing dan merupakan dunia yang seringkali tidak dikenal. Akibatnya, orang bisa menjadi takut atau acuh tak acuh atau bahkan menerima dan mempercayai begitu saja semua yang dikatakan tentang apa saja yang ada di balik kematian. Sikap taat buta tanpa sikap kritis ini bisa menjadi beban yang tak tertanggungkan dalam hidup di dunia ini.

Seri Konsultasi Iman 4 tentang Hidup di Balik Kematian ini memberikan pencerahan tentang ajaran Gereja Katolik tentang hal-hal akhir hidup kita: kematian, pemakaman, kremasi, doa arwah, api penyucian, termasuk juga kiamat, surga, neraka, dll. Berbagai pertanyaan seputar kematian dan hidup di balik kematian, termasuk tentang arwah, menyajikan banyak pengetahuan iman yang seringkali tidak diketahui umat. Berbagai pengetahuan iman ini membuka suatu cakrawala yang cerah tentang hidup kita di dunia ini sehingga membantu umat untuk mengarahkan hidup di dunia ini ke tujuan yang jelas. Pengetahuan iman

tentang hal-hal akhir ini sekaligus membantu umat untuk memaknai hidup di dunia sekarang ini.

Semoga pengetahuan iman dalam Seri Konsultasi Iman 4 ini memuat hidup kita semakin terarah dan bermakna, membuat hidup semakin hidup.



Daftar Isi

Kata Pengantar	5
----------------------	---

Seputar Kematian ~ 11

Allah Merencanakan Kematian?	11
Makna Kematian Manusia	12
Sikap Bersiap-siap untuk meninggal, Wajar?	14
Gameover atau Replay?	15
Seriusnya Kematian versus Reinkarnasi	17
Reinkarnasi Menurut Hypnoterapi	18
Yohanes Pembaptis adalah Reinkarnasi dari Elia?	19
Dasar Penolakan Paham Reinkarnasi	20
Mati Suri	22
Viatikum	24
Lilin Paskah di Sebelah Peti Jenazah?	24
Posisi Jenazah ketika Disemayamkan	25
Menyertakan Rosario pada Jenazah	27

Pemakaman dan Kremasi ~ 29

Bukan Katolik, Boleh dimakamkan secara Katolik?	29
Bukan Katolik tapi Upacara secara Katolik?	32
Pemakaman Secara Katolik	33
Ajaran Gereja Katolik Tentang Kremasi	34
Sisa Abu Kremasi Diapakan?	38
Pemakaman Katolik untuk Orang yang Bunuh Diri	38

Tempat Penantian ~ 42

Tempat Penantian	42
Tempat Penantian sama dengan Api Penyucian ?	43
Tempat Penantian Dalam Syahadat Para Rasul	44

Pengadilan Khusus ~ 48

Pengadilan Setiap Orang	48
Pengadilan Dua Kali?	50
Pengadilan Individu dan Pengadilan Umum	52
Meninggal Overdosis Masuk Surga?	54

Api Penyucian ~ 57

Dasar Biblis Api Penyucian	57
Percaya Adanya Api Penyucian?	60
Ajaran Purgatorium Mengikat Orang Katolik?	62
Mendoakan Arwah di Api Penyucian	63
Lamanya di Api Penyucian	64
Penderitaan di Api Penyucian	66
Protestan Menolak Ajaran Purgatorium?	69

Doa Arwah ~ 71

Dasar Biblis Mendoakan Arwah	71
Dasar Kitab Suci tentang Mendoakan Arwah	74
Mendoakan Arwah	75
1 November Berkaitan dengan 2 November?	78
Indulgensi	80
Arti Peringatan Arwah: 3, 7, 40, 100, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari	83
Tradisi Ceng Beng pada Hari Para Arwah	85
Mendoakan Arwah Sepanjang Tahun, Benar?	86
Mempersembahkan Misa untuk Arwah	88

Mendoakan Arwah Semua Orang.....	90
Mendoakan Orang Tua yang Bukan Katolik.....	92
Misa Gregoriana	94
Mendoakan Janin Keguguran.....	95
Rosario pada Doa Arwah.....	96
Misa Requiem untuk Seorang Bunuh Diri.....	96
Doa untuk Seorang Bunuh Diri.....	99
Menabur Bunga di Makam.....	102
Berdoa Dengan Hio.....	103
Doa Fatima	104
Arwah yang Mengganggu	105

Surga ~ 107

Surga Itu Keadaan atau Tempat?.....	107
Surga = Visio Beatifica.....	108
Aku Melihat Surga	111
Identitas di Surga.....	114
Hanya Orang Katolik yang Masuk Surga?	115

Neraka ~ 118

Neraka Api Kekal?	118
Katekumen Boleh Dimakamkan Secara Katolik?	119

Kiamat ~ 121

Kiamat dan Akhir Dunia	121
Kiamat 2012.....	123

Kebangkitan Badan ~ 126

Hidup di Balik Kematian.....	126
Ciri-ciri Badan yang Dibangkitkan.....	128
Kebangkitan Badan dan Kremasi	131
Kepercayaan Pada Kebangkitan	134

Pengadilan Emum ~ 138

Pengadilan Akhir Zaman.....	138
Orang Hidup dan Mati Pada Akhir Zaman	141

Langit Baru, Bumi Baru ~ 143

Keselamatan Pada Akhir Zaman.....	143
Hanya 144.000 Orang Saja yang Akan Diselamatkan?.....	146
Kerajaan Surga untuk Siapa Saja?.....	148

Hukuman Mati ~ 151

Gereja Menyetujui Hukuman Mati?	151
Pendapat Gereja tentang Hukuman Mati.....	154
No untuk Hukuman Mati?.....	157
Mensyukuri Hukuman Mati Pada Yesus?	160

Refleksi Lebih Lanjut ~ 164

Pembaptisan Orang Meninggal	164
Pembaptisan Arwah di Gereja Katolik	167
Merindukan Kebahagiaan Kekal.....	170
Setan dan Iblis Pun Masuk Surga?	172
Kerajaan Seribu Tahun.....	175
Daftar Pustaka	178



Seputar Kematian

1. Apakah Merencanakan Kematian?

*Apakah Allah sejak semula sudah merencanakan kematian?
Ataukah kematian itu muncul kemudian?*

Menurut Perjanjian Baru, hanya Allah saja yang baka (1Tim 6:16). Bertitik-tolak dari sini, maka bisa dikatakan bahwa manusia itu fana. Namun sebenarnya, ketika menciptakan manusia, Allah bermaksud melindungi manusia dari kematian dan memberi manusia karunia kebakaan (Keb 2:23 : "Sebab Allah telah menciptakan manusia untuk kebakaan dan dijadikan-Nya gambar hakekat-Nya sendiri.") Jadi, kematian bukanlah bagian dari rencana asli Allah (Keb 1:13 : "Memang maut tidak dibuat oleh Allah dan Ia pun tak bergembira karena yang hidup musnah lenyap"). Namun demikian, manusia kehilangan karunia kebakaan itu karena dosa pertama. Kematian adalah hukuman atas dosa manusia. "Upah dosa adalah maut" (Rm 6:23). "Sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Rm

5:12). Dosa dengan sengatnya maut inilah yang kemudian dikalahkan oleh ketaatan, wafat dan kebangkitan Kristus (Rm 5:12-21). Maka kematian Kristus "memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut" (Ibr 2:14) dan juga maut itu sendiri (2Tim 1:10; 1Kor 15:26). Maka sekarang Kristus adalah "Tuhan, baik atas orang-orang mati maupun atas orang-orang hidup" (Rm 14:9) dan memegang "segala kunci maut dan kerajaan maut" (Why 1:18).

Makna Kematian Manusia

Tanaman mati, hewan mati, manusia juga mati. Agar tidak terlalu pesimistis terhadap kehidupan ini, menurut iman kristiani, bagaimana kita bisa memahami kematian secara lebih positif?

Pertama, dosa dan maut telah menimpa manusia karena Adam, tetapi dalam kematian dan kebangkitan Kristus, dosa dan maut telah dikalahkan dan digantikan dengan rahmat dan kehidupan (Rm 5:12-21). Maka kematian Kristus "memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut" (Ibr 2:14) dan juga maut itu sendiri



(2Tim 1:10; 1Kor 15:26). Maka sekarang Kristus adalah "Tuhan, baik atas orang-orang mati maupun atas orang-orang hidup" (Rm 14:9).

Karena kematian dan kebangkitan Kristus, meskipun tetap menakutkan, kematian bisa dipandang sebagai "keuntungan" (Fil 1:21), karena melalui kematian seseorang akan disatukan dengan kematian Kristus dan menikmati rahmat kebangkitan-Nya. Bahkan orang kristiani tidak perlu lagi merasa takut akan kematian, malahan bisa merindukan kematian, seperti yang diungkapkan Paulus: "Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus" (Flp 1:23). Banyak para kudus yang merindukan kematian karena ingin dipersatukan secara tetap dengan Kristus. Jadi, kematian bisa dipandang secara lebih positif kalau kita melihatnya dalam konteks kematian dan kebangkitan Kristus.

Kedua, kematian manusia berbeda dengan kematian tanaman dan hewan. Kematian bukanlah melulu terpisahnya jiwa dan badan, tapi mempunyai makna yang lebih mendalam. Karena manusia mempunyai roh, jiwa dan kebebasan, maka dikatakan secara lebih terhormat, manusia meninggal. Dengan roh dan jiwanya, manusia tidak hidup sendirian, tetapi manusia membangun hubungan-hubungan antar pribadi. Di sinilah, manusia dengan kebebasannya bisa menentukan pilihan-pilihan yang membentuk jati diri dan hidupnya, yaitu memilih berkat atau kutuk. Pilihan itulah yang memberi makna untuk hidupnya. Selama manusia hidup, dia mempunyai kemungkinan untuk memperbaiki atau mengubah pilihan, artinya tetap setia atau berpaling dari Allah. Jadi, kematian

berarti berhentinya jaringan hubungan antar pribadi, dan berhentinya kemungkinan untuk berubah dan membentuk diri. Apa pun keadaannya pada saat kematian, itulah keadaan yang dimilikinya untuk hidup kekal. Itulah makna kehidupannya yang tak berubah lagi.

Banyak orang kudus yang merindukan kematian justru karena setelah kematian tidak akan ada lagi kemungkinan untuk berpaling dari Kristus. Artinya, apa yang telah dicapai sepanjang hidupnya, diakhiri secara pasti dan tetap pada saat meninggal. Mereka bisa menjadi milik Kristus secara tetap dan pasti. Maka, saat meninggal adalah saat istimewa pelaksanaan kebebasan manusia. Pada saat itulah, manusia mempunyai daya kuasa untuk membuat keputusan final yang mempunyai dampak pada hidup kekal, definitif dan tak terbatal. Inilah pandangan positif tentang kematian dari sudut iman Katolik.

Sikap Bersiap-siap untuk meninggal, Wajar?

Apakah wajar kalau kita bersikap bersiap-siap untuk meninggal, bahkan sampai menyiapkan peti mati di rumah?

Sikap bersiap-siap untuk meninggal itu wajar saja, meski bisa nampak tidak biasa. Menyiapkan peti mati di rumah memang tidak biasa dan bisa mengganggu perasaan orang lain. Seharusnya persiapan itu tidak perlu terlalu demonstratif dan hendaknya tidak dibatasi hanya pada persiapan fisik. Yang perlu diperhatikan ialah janganlah sikap bersiap-siap itu dilakukan hanya pada hari-hari atau saat-saat terakhir sebelum kematian, tetapi hendaknya

dijadikan sikap selama hidup. Dengan pandangan positif atas kematian sebagai akhir dari proses menjadi, sikap bersiap-siap untuk meninggal harus dilihat bukan sebagai sikap pesimis atau fatalis, tetapi sebagai sikap yang justru sangat cocok dengan ajaran Yesus. Yesus menyebut sikap ini sebagai sikap "berjaga-jaga" (bdk. Mat 24:42; Mrk 13:33.35. dll). Sikap berjaga-jaga ini diwujudkan dengan kesediaan untuk mengalami kematian-kematian kecil, yaitu penyangkalan diri, mati terhadap dosa, agar Kristus semakin hidup dan merajai kita. Jika mati dan bangkit bersama Kristus ini menjadi bagian hidup kita di dunia ini, maka kematian jasmani (meninggal) tidak lagi menakutkan, tetapi malah dirindukan. Itulah saat kita disatukan secara pasti dan menyeluruh dengan Kristus, Sang Penyelamat.

'Gameover' atau 'Replay'?

Menurut saya paham reinkarnasi itu mempunyai keunggulan, yaitu memberikan kesempatan lagi untuk memperbaiki diri (seperti replay), jika tidak berhasil pada hidup ini. Mengapa ditolak? Kalau Gereja Katolik menolak, berarti menurut paham katolik, kematian adalah akhir dan segala-galanya (gameover)?

Pertama, Gereja Katolik memang tegas menolak ajaran tentang reinkarnasi karena tidak sesuai dengan ajaran Yesus. Beberapa alasan yang mendasari, antara lain i) ajaran reinkarnasi mengingkari kemungkinan adanya neraka, sebab melalui reinkarnasi yang berturut-turut semua manusia akhirnya akan diselamatkan; ii) ajaran reinkarnasi juga mengingkari ajaran penebusan, sebab menurut ajaran itu, manusia diselamatkan karena usaha

moral dan rohaninya sendiri, bukan karena rahmat Allah; iii) ajaran reinkarnasi mengurangi keseriusan kebebasan manusia, sebab keputusan-keputusan orang dalam hidup ini selalu dapat ditinjau kembali. Mungkin mentalitas main games dewasa ini, melahirkan juga gagasan bahwa hidup ini bisa diulang-ulangi (*replay*) setelah "game-over"; iv) ajaran reinkarnasi mengingkari kebangkitan badan sebab reinkarnasi mengajarkan orang berganti-ganti pribadi dan badan. (bdk. Peter C. Phan, 101 Tanya-Jawab tentang Kematian & Kehidupan Kekal, Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Kedua, penolakan ajaran reinkarnasi itu menggaris bawahi keseriusan hidup kita di dunia ini, sekaligus menekankan sifat kematian, yaitu final, definitif dan tak terbatal. Dalam kematian kita tidak dapat mengubah lagi keputusan radikal memihak atau melawan Allah yang telah kita buat selama hidup dan akhirnya pada saat meninggal. Sifat kematian yang demikian ini haruslah mewarnai cara hidup kita. Dalam bahasa sehari-hari dikatakan bahwa kematian adalah terpisahnya jiwa dari badan. Pandangan ini harus diartikan bahwa kematian dialami oleh seluruh pribadi manusia dan bahwa ada dimensi tertentu dalam diri manusia yang dilepaskan dan ditinggalkan, tetapi keberadaan pribadi manusia itu terus berlanjut di balik kematian.

Mengingat bahwa manusia mempunyai kebebasan, maka kematian adalah tindakan seseorang yang secara bebas mempersatukan atau menyempurnakan seluruh dirinya secara final dan definitif. Tindakan penyempurnaan diri itu tentu sudah dilakukan sepanjang hidupnya. Dalam kematian, manusia mengakhiri proses penyempurnaan

yang telah dilakukan sepanjang hidupnya. Di sini memang nampak sisi keseriusan dari kematian, karena dalam kematian manusia membuat keputusan yang kekal keabsahannya.

Ketiga, kematian yang final, definitif dan tak terbatalakan itu berarti juga mengubah hubungan antar pribadi manusia. Dalam kematian, manusia kehilangan bukan hanya kehidupan badaniah, tetapi juga jaringan hubungan dan susunan makna yang mengembangkan pribadinya secara utuh selama di dunia ini. Kesatuan dengan Kristus dan dengan Gereja memang tidak dihapuskan, tetapi berubah secara mendasar. Jalinan relasi kasih dan solidaritas yang telah dilakukan selama hidupnya akan terus berlangsung meskipun dalam dimensi yang baru, yaitu dimensi rohani. Hal ini juga termasuk dalam kebakaan.

Seriusnya Kematian versus Reinkarnasi

Saya meyakini bahwa ajaran Gereja Katolik tentang kematian itu benar, yaitu bahwa tidak ada reinkarnasi. Tetapi sering kali saya merasakan betapa kerasnya konsekuensi yang harus dihadapi dari ajaran Gereja tentang kematian, yaitu keseriusan hidup yang hanya sekali ini. Benarkah demikian?

Benar bahwa Gereja Katolik tidak mengajarkan tentang reinkarnasi. Dengan demikian, kematian merupakan saat mengambil keputusan terakhir untuk menyempurnakan hidupnya di dunia ini. Karena itu orang-orang kristiani harus menjalani hidup ini secara serius, karena tidak ada "second chance". Semua tindakan manusia selama hidupnya ikut membentuk dirinya untuk hidup kekal.

Bagaimana kebebasan manusia diungkapkan dalam relasi antar pribadi dan bagaimana manusia memberi pemaknaan selama hidupnya, ikut menentukan hidup kekalnya.

Keseriusan hidup ini sebenarnya menyangkut seluruh diri dan hidup manusia, karena itu tidak perlu dirasakan sebagai beban yang berat. Misalnya, jika kita tidak berhati-hati dengan gigi kita, bisa terjadi gigi itu patah dan tidak bisa dikembalikan seperti keadaan semula. Beban kehilangan gigi dirasa lebih ringan karena bisa diganti dengan yang tiruan. Mungkin mentalitas main games dewasa ini melahirkan juga gagasan bahwa hidup ini juga bisa diulang-ulangi (*replay*) setelah "game-over". Kesadaran akan keseriusan hidup ini bisa membantu kita merencanakan dan menentukan pilihan yang lebih bijaksana dan sesuai dengan tujuan akhir hidup kita. Kita perlu selalu berjaga-jaga, tanpa menjadi lumpuh karena ketegangan. Semoga!

Reinkarnasi Menurut Hypnoterapi

Dalam acara TV baru-baru ini, dibahas tentang reinkarnasi yang bisa diketahui melalui melalui hypnoterapi. Mengapa Gereja Katolik tidak mempercayai reinkarnasi? Lalu apa yang digali melalui hypnoterapi itu salah?

Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia hidup hanya satu kali dan sesudah kematian manusia akan dihakimi, "Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi ..." (Ibr 9:27). Penghakiman yang langsung sesudah kematian bisa juga

ditangkap dari perumpamaan Yesus tentang Lazarus dan orang kaya (Luk 16:19-31). Ketika orang kaya yang kurang memperhatikan orang miskin itu meminta untuk kembali ke dunia, Yesus tidak menunjukkan pada kemungkinan adanya reinkarnasi, tetapi malahan bahwa orang kaya itu harus segera membayar kesalahan-kesalahan dengan penderitaan (ay. 25). Contoh lain ialah penyamun yang bertobat (Luk 23:42). Terhadap permintaan penyamun itu, Yesus langsung menjawab bahwa dia akan hari itu juga berbahagia bersamaNya di taman Firdaus (ay 43), tanpa merujuk pada kemungkinan reinkarnasi. Kata "hari ini" menegaskan bahwa tidak ada reinkarnasi. Apa yang digali melalui hypnoterapi mungkin harus dimaknai secara lain, bukan reinkarnasi.

Yohanes Pembaptis adalah Reinkarnasi dari Elia?

Benarkah Yohanes Pembaptis itu adalah re-inkarnasi dari Nabi Elia seperti dikatakan dalam Kitab Suci (Mat 11:13-14)?

Identitas Yohanes Pembaptis (Mat 11 :13-14) bisa kita mengerti dengan lebih baik kalau kita menyimak Luk 1:17: "dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada..." Roh dan kuasa di sini tidak bisa diartikan sebagai jiwa Elia yang be-reinkarnasi dalam diri Yohanes Pembaptis.

